

# Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah (Telaah Tafsir Surah Al-An'am dan Al-Isra')

**Meydatus Sadiyah,**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: [meigazebo@gmail.com](mailto:meigazebo@gmail.com)

**Habibi Al Amin**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: [habibi.alamin@gmail.com](mailto:habibi.alamin@gmail.com)

**Abstract:** The value of moral education contained in Surah Al-An'am verses 151-153 and Al-Isra' 23-39 The Koran is the word of Allah SWT has instilled character values in Q. S. al-An'am verses 151-153 and Al-Isra 23-39 in the form of an education, namely the value of faith, the value of piety, devotion to parents, the value of responsibility, the value of love for peace, the value of justice, giving rights to relatives, prohibition of extravagant behavior, prohibition of being stingy, and prohibition of arrogance. 2) Application of the value of moral education in Al-An'am verses 151-153 and Al-Isra' 23-39 in life there needs to be a habituation interaction relationship carried out by the family by behaving by giving assistance to relatives, giving sodaqoh, gifts, not to waste wealth in a wasteful manner and then supported by the school in inculcating 18 personality or character values in the form of tolerance, discipline, hard work, religious, love for the homeland, appreciating achievement, communicative, honest, creative, independent, democratic, fond of reading, caring environment, social care, curiosity, national spirit, love of peace, and responsibility.

**Keyword:** Nilai, Pendidikan Akhlak, Tafsir Alquran.

## Pendahuluan

Adat istiadat dan akhlak pada konteks etika pendidikan Islam merupakan nilai paling sahih yang bersumber dari Alquran dan sunah Nabi saw sebagai sumber etika, dan selanjutnya dikembangkan melalui hasil ijtihad alim ulama. Ideologi dan nilai-nilai tradisi bersifat rentan dan kondisional, sedangkan nilai yang bersumber kepada Alquran merupakan nilai-nilai yang bersifat mutlak dan universal.<sup>1</sup>

Alquran merupakan kitab suci yang didalamnya memiliki pelajaran bagi kaum muslimin, serta mengandung petunjuk kehidupan yang sempurna, tinggal

---

<sup>1</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, M A., *Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran, Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

bagaimana cara manusia memanfaatkan hal tersebut dengan dengan baik, sedangkan tidak menyinggalkan perbuatan yang dilarang didalamnya berarti menunggu datangnya kerusakan. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti menginginkan sebuah ketenangan batin dan lahir. Sekalipun, kenyataannya golongan orang non Islam yang lebih giat meneliti secara mendalam terkait realitas alam semesta. Dimana orang non islam cenderung lebih mudah mengungguli bangsa lain, padahal, seharusnya kaum musliminlah yang harusnya memegang semangat Alquran.<sup>2</sup>

Fenomena zaman sekarang telah jauh dari nilai adab yang mengacu kepada kitab suci Alquran. Hal tersebut mengakibatkan penyelewengan atau penyimpangan karakter individu di lapisan masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi memberikan sebuah gambaran penyelewengan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam Alquran. Sedikitnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan kefahaman terhadap isi Alquran semakin menambah kerusakan kondisi masyarakat berupa dekadensi adab atau moral. Untuk dapat mengembalikan kemurnian kondisi yang tidak relevan dengan ajaran Islam, maka upaya yang dilakukan melalui ajaran yang terdapat di dalam Alquran. Merosotnya akhlak tidak terjadi pada kalangan muda saja, melainkan pada orang dewasa, hingga orang tua juga terkena imbasnya.

Rasulullah saw diutus sebagai pembawa kabar gembira, serta pemberi peringatan, dan menyempurnakan agama-agama yang telah ada sebelumnya, sebab Islam yang diperkenalkan oleh beliau memiliki misi yang universal dan abadi. Pada intisari dalam ajarannya, Islam mengadakan bimbingan terhadap kehidupan mental serta jiwa setiap individu manusia. karena dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.<sup>3</sup> Bersama diutusnya Rasul, diturunkan pula Alquran yang berfungsi menyelesaikan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia.

Merosotnya akhlak seharusnya menjadi prioritas melalui intraksi sosial yang penting. Pendidikan kepribadian hari-hari ini hanya sebatas kata-kata hiasan di kehidupan sehari-hari, tanpa aplikasi yang benar dengan berpedoman pada nilai-nilai akhlak seorang Muslim yang sesungguhnya, mencontoh pada kepribadian Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya. Dimana Nabi saw dalam kesehariannya perilaku yang dilakukan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji.

Melihat kejadian terjadi, akhlak menjadi mahal harganya dan sulit dijumpai dan didapatkan. Hal ini akibat kurangnya nilai moral berdasarkan tuntunan Tuhan dan utusanya, juga diakibatkan pengaruh lingkungan tidak baik. Penurunan moral yang terjadi di tengah masyarakat ditengarai sebagai dampak dari kemajuan dalam aspek IT yang tidak diimbangi keimanan. Sehingga menimbulkan kebalikan dari tujuan

---

<sup>2</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, cet. 4, (Bandung: Mizan, 1999), 21.

<sup>3</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 35.

Tuhan mengirimkan firman-Nya melalui perantara malaikat dan disampaikan oleh rasulnya.

Berangkat dari pentingnya menerapkan akhlak qurani pada diri tiap Muslim, maka peneliti menganggap pembahasan tentang pendidikan akhlak ini penting untuk diulas lebih dalam lagi. Hal ini merupakan upaya untuk memberikan gambaran secara aktual akan pentingnya akhlak yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini terlebih dalam kondisi masa pandemi Covid-19.

Pembahasan ini merupakan kajian Surah Al-Isra' yang di dalamnya terdapat bahasan nilai pendidikan kepribadian yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Dari pembahasan ini diharapkan dapat diambil *ibrah* serta pelajaran sebagai upaya untuk meneladani akhlak Allah. Hasil pembahasan ini diharapkan akan diterapkan dalam pengembangan kepribadian diri, serta menghasilkan manusia yang bermoral, bersih jiwanya, mengerti atas kewajiban dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif literer, yakni menggunakan studi pustaka (*library research*) yang berfungsi sebagai pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data, peneliti mengambil dari kitab tafsir Alquran dan buku yang memiliki relevansi sesuai problematika bahasan mengenai Pendidikan Akhlak pada Surah Al-Isrā'. Data primer berupa Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder meliputi Tafsir Qurthubi karya Syeikh Al-Qurthubi, Tafsir fi Zhilal Alquran karangan Sayyid Quthb, Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Ibnu Katsiir karya Abil Fida Ismail bin Katsiir Addamasyqy. Sedangkan dalam menganalisa data, penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*) dengan metode tafsir maudu'i atau bisa disebut dengan metode tematik. Kemudian dalam uji validitas data, penulis memakai teknik pencermatan kesahihan internal dan juga eksternal.

### Pembahasan

#### 1. Pengertian Pendidikan

Islam ialah salah satu agama yang diakui di Indonesia dengan misi menyebarkan pendidikan dan pengajaran di dunia. Alquran merupakan kitab suci bagi umat muslim yang menjadi landasan paling dasar urusan tarbiyah. Allah berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ<sup>4</sup>

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Q.S. Al-Alaq: 1

<sup>5</sup> Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), 1079.

Membaca pengetahuan merupakan perintah Allah swt sebagaimana sudah dibicarakan Allah kepada Rasulnya. Ayat tersebut tidak menunjukkan secara objek bacaan, maka dapat disimpulkan *Iqra'* diterjemahkan dengan "bacalah". "Bacalah" diartikan menelaah banyak hal yang dapat dijangkau oleh pemahaman manusia, baik yang menyangkut hal tertulis ataupun tersirat. Karena Alquran sampai pada hari ini masih sedikit yang bisa terungkap isinya oleh para ahli tafsir namun belum bisa membahasa secara keseluruhan dan masih banyak ditemukan pembaharuan-pembaharuan yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Hal ini dapat berkaca pada ayat selanjut tentang firman Allah yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ<sup>6</sup>

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."<sup>7</sup>

Ciptaan Allah yang sempurna di dunia ini adalah manusia, namun manusia itu terbuat dari segumpal darah. Penciptaan ini memiliki makna bahwa sejatinya manusia asalnya dari sebuah proses pembentukan segumpal darah hingga terbentuknya sebuah janin yang ada dalam isi perut manusia.

Dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan dan mengungkapkan cara-Nya menciptakan manusia. Manusia adalah makhluk yang sempurna dan lebih mulia dari makhluk Tuhan yang lain, yang dijadikan dari sesuatu yang melekat, kemudian diberi sebuah kemampuan agar dapat menguasai segala yang ada di bumi dan mampu menundukan kehidupannya dengan ilmu-ilmu yang telah diberikan Allah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ<sup>8</sup>

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia."<sup>9</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Tuhan telah memerintahkan kepada para umatnya untuk membaca atau menelaah, dikarenakan apa yang telah dibaca tidak akan tahan lama dalam ingatan seseorang kecuali dengan mengulang-ulang bacaan dan membiasakan untuk selalu membaca. Artinya membaca jika diulang-ulang akan menambah daya ingat seseorang dan jika bacaan tersebut diikat dengan sebuah tulisan maka daya ingatnya pun akan bertambah karena memiliki catatan yang dapat dilihat sewaktu-waktu. Dengan ini, isi bacaan menjadi satu dengan jiwa, hal ini juga dijelaskan pada ayat yang membahas mengenai tulisan yang juga berfungsi sebagai pengikat sebuah ilmu, yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ<sup>10</sup>

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Q.S. Al-Alaq: 2

<sup>7</sup> Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079.

<sup>8</sup> Q.S. Al-Alaq: 3

<sup>9</sup> Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Ibid*.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Alaq: 4

<sup>11</sup> Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Ibid*.

Allah mengatakan bahwa ia menciptakan manusia dari 'alaq kemudian di berinya pelajaran dalam berkomunikasi melalui perantara kalam. Ilmu bisa berada pada beberapa titik, bisa berada di hati, lisan, dan tulisan tangan. Manusia diciptakan melalui proses sehingga menjadi kesempurnaan menjadi manusia. Manusia dibuat agar dapat mengetahui dan memahami rahasia Tuhan yang di simpan di dunia. Karena dengan kesempurnaan manusia, ia berkewajiban mengupas rahasia-rahasia dunia untuk di tunjukkan kepada manusia lain seberapa besar keagungan Tuhan Sang Pencipta.

Pengajaran kepada manusia hendaklah dilakukan dengan sikap yang berpegang pada ketiga aspek di atas dikarenakan manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap manusia dalam belajar memiliki cara yang berbeda pula. Dan cara memahami dan menerima ilmu juga dengan cara atau jalan yang berbeda-beda pula.

Ilmu dapat diperoleh dengan berbagai macam cara. Namun dalam *atsar* dijelaskan bahwa Allah akan memberikan ilmu pengetahuan yang baru manakala ia mau mengajarkan ilmu yang telah iya miliki kepada manusia yang lain.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم<sup>12</sup>

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>13</sup>

Firman Allah diatas memberikan tambahan tentang kelimpahan karuniannya yang tak terbatas. Bahwasanya Nabi-Nya dijadikan pandai membaca. Allah yang telah mengajarkan makhluknya yang sempurna berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat agar manusia menjadi makhluk yang lebih mulia daripada binatang,. Meskipun awalnya manusia terlahir tidak mengetahui apapun, tetapi suatu keajaiban Allah mengajari Nabi-Nya sehingga pandai membaca dan diberi berbagai macam pengetahuan serta untuk menerimanya.

Kesimpulan dari ayat-ayat yang disebutkan ialah Tuhan mengatakan hendaknya umat muslim yakin akan keberadaan Allah yang membuatnya dari darah yang mengumpal, dan memperkuat dan meneguhkan keyakinan dan menjaganya supaya tidak hilang dalam hatinya dan hendaklah melakukan pendidikan dan pengajaran dalam kehidupannya.

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Penjelasan secara terperinci mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak di atas, maka dapat diambil intisarinnya bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membahas dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa

---

<sup>12</sup>Q.S. Al-Alaq: 5

<sup>13</sup>Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079.

kanak-kanak hingga ia menjadi seorang dewasa atau *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Pendidikan Akhlak ialah kegiatan yang dilaksanakan dan dibiasakan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik pada manusia serta mampu menghasilkan dan menciptakan suatu perubahan ke ranah yang positif, nantinya dapat diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan dan menciptakan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran,

Perbuatan yang dilakukan dari hasil implementasi akhlak dalam praktiknya di lapangan yakni tanpa ada tekanan dan paksaan dari orang lain dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang-ulang dalam kegiatan yang sering dilaksanakan sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan dalam sehari-hari.

Pendidikan Akhlak dalam agama Islam dapat disimpulkan dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” yang memiliki hubungan erat dengan usaha mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, berupa ketakwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT.

Hasil dari hal diatas memiliki kesamaan dengan usaha untuk membentuk dasar keyakinan atau keimanan. Untuk itu diperlukan dan dibutuhkan usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah modal yang wajib dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani hubungan pergaulan antar sesamanya.

Pendidikan Akhlak dapat menjadi satu sifat atau sikap kepribadian untuk menjadikan, menumbuhkan dan melahirkan suatu perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan sempurna berdasarkan prinsip yang telah ditetapkan Allah. SWT.

Pendidikan akhlak bukan hanya usaha yang dilakukan secara cuma-cuma tapi dilaksanakan dengan sengaja. Perbuatan yang dilakukan ini memberikan jasmani dan rohani sebuah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam berupa penanaman akhlak mulia. Akhlak ini merupakan gambaran nyata atau cermin kepribadian seseorang, yang pada tahap terakhirnya menghasilkan perubahan yang direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

## ANALISA

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-An'am ayat 151-153 dan Al-Isra' 23-39 Menurut Tafsir Tarbawi

Hari-hari ini karakter atau watak anak zaman sekarang mengalami kemerosotan dan semakin jauh dari sikap akhlak yang terpuji. Terjadinya

permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapisan masyarakat baik kasus keluarga, lingkungan yang kurang baik lebih banyak disebabkan kurangnya pendidikan agama di lapisan masyarakat.

Kasus ini tidak dapat dibiarkan, karena Alquran sebagai kitab suci dan pedoman bagi hidup umat islam serta memuat semua segi kehidupan dan banyak hal yang termuat didalamnya yang belum bisa terkuak secara keseluruhan.

Pendidikan karakter menuntut untuk berperilaku luhur. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Karakter yang ditanamkan adalah upaya untuk mencuci jiwa manusia agar menjadi insan yang bertakwa. Bisa dilihat bahwa manusia yang memiliki kepribadian baik maka sudah dapat dinilai bahwa akhlaknya juga baik sesuai dengan kepribadiannya.

a. Surah Al-An'am ayat 151-153

Surah *Al-An'am* ayat 151-153 mengandung unsur nilai karakter yang harus digali dan dikembangkan lebih jauh lagi seiring dengan perkembangan zaman. Makna-maknanya dalam penyampaianya harus dalam dan kondisional dalam penerapannya menyesuaikan dengan iklim sosial yang ada agar dapat mudah diterima. Dalam Surah ini memiliki makna yang harus digali lebih dalam terkait : takwa, adil, kasih sayang, tanggung jawab. Dalam setiap nilai-nilai tersebut apakah sudah merupakan karakter yang komplek yang dibutuhkan dalam meluruskan moral generasi pada masa sekarang ini.

Surah ini masuk dalam kategori Surah Makkiyah, karena turunnya di kota makkah. Walaupun sebagian ayatnya turun di kota Madinah Surah ini terdiri dari 165 ayat dan dalam Surah ini banyak menjelaskan tentang hewan-hewan ternak. Surah ini didalamnya terkandung banyak hal diantaranya yakni:

- 1) Menerangkan keajaiban ruang angkasa dan bumi.
- 2) Menerangkan bukti kebenaran hukum- Allah beserta dalilnya.
- 3) Menerangkan inti-inti pendidikan agama islam.
- 4) Menerangkan bahwa manusia berbuat menurut pertimbangan akalnyanya dan ikhtiarnya. Manusia tidak dipaksa, tetapi juga tidak lepas bebas tanpa batas.
- 5) Maju mundur, bahagia dan sengsaranya manusia ditentukan oleh amal perbuatannya sendiri.<sup>14</sup>

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْنَا مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شُرُوكِ اللَّهِ إِن تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَلَا بِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَدَّكُمْ بِهَا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Kementerian Agama, 1984), 241.

<sup>15</sup> Q.S. Al-An'am: 151.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَفِيلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا  
تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>16</sup>

### 1) Ayat 151

Tafsir ayat 151, Allah SWT yang berhak menetapkan hukum haram dalam syariat adalah Aku (Allah). Inilah pokok pertama yang diperingatkan Allah SWT kepada kaum *musyrikin*. Segala sesuatu yang disembah dan itu berupa makhluk ciptaan-Nya, bernyawa maupun tak bernyawa. Hal ini adalah wujud sebagai makhluk yang menyembah sang pencipta dan hanya tunduk kepadanya yang patut untuk disembah. Karna hanya Allah yang patut disembah karena Dialah yang menguasai seluruh alam semesta.

Pokok kedua yakni *وبالوادين احسانا*, perilaku ini mewajibkan bagi manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk kepada walidain. Hal ini ditegaskan dalam kata “اف”, berarti “cis” bisa juga berarti “akh” apalagi perbuatan lain yang mengecewakan. Maka anak memiliki sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bahkan keburukan kecilpun tidak boleh dilakukan. Dengan batasan hanya menggunkana kata “ah” ini sudah menjadi batasan yang kongkrit dimana tidak boleh berbuat buruk sekecilpun kepada kedua orang tua.

Pada pembahasan selanjutnya dalam ayat ini, menitikberatkan perilaku umat jahiliyah di zaman dahulu yang takut akan kemiskinan yang disebabkan oleh anak. *ولا تقتلوا اولادكم من اطلاق* perilaku yang keras kepada anak akan dapat mematikan karakter anak dan menghancurkan masa depan si anak. Karena anak tidak dapat berkembang dengan pesat karena saraf-saraf sensoriknya terputus oleh sikap kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan orang tua yang takut akan beban ketika memiliki anak juga menjadi pemicu anak akan lebih sering dimarahi dalam beberapa kondisi tertentu.

Hal diatas merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah yang takut bahwa seorang anak akan menambah beban dan akan mengakibatkan kemiskinan yang akan di timpa oleh dirinya. Padahal dalam pokok yang ketiga ini Allah SWT menjelaskan bahwasanya Allah SWT membuat seluruh makhluk yang ada di dunia ini sudah mendapatkan kadar ukuran rezekinya sendiri-sendiri. Hanya saja bagaimana cara makhluk itu memperoleh rezekinya. Dan mau atau tidak untuk mencari rezeki yang telah diberikan.

Makhluk ciptaan Tuhan diberikan tanggung jawab untuk selalu mencari rezekinya yang mustahil bagi setiap makhluk yang melata di bumi

<sup>16</sup> Q.S. Al-An'am: 152.



ini mendapatkan rezeki secara cuma-cuma tanpa dibarengi dengan berusaha sambil berdo'a. Maka dari situ bisa kita ambil garis kesimpulan bahwa sebuah keyakinan kepada Tuhan yang Maha Pemberi rezeki bagi makhluk-Nya dan janganlah mempersekutukannya. Apa lagi dengan mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil dalam memberikan suatu rezeki. Karena orang yang diberikan rezeki oleh Tuhan berarti ia menerima sebuah amanah untuk menjaganya dan mengolahnya. Rezeki yang diberikan juga diberikan berdasarkan kemampuan dan kesiapan yang diberi dalam menjalankan amanah tersebut.

Pembahasan keempat, terkait ketika anak sudah tumbuh dewasa. Dimana Allah melarang manusia untuk melakukan perbuatan keji dan seperti berzina. Perilaku ini menimbulkan sebuah permasalahan yang kompleks dalam kehidupan. *ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن* dari kalimat tersebut dapat diketahui janganlah mendekati sebuah perkara yang keji. Artinya mendekati saja sudah tidak boleh apalagi sampai melakukannya dan hingga menjadikannya sebuah kebiasaan dalam kehidupannya. Sebab kalau mendekati ke pinggir lubang bahaya, maka akan masuk dan terjerumuslah ia. Mendekatinya saja dilarang keras oleh Allah SWT apalagi melakukan perzinahan yang telah diwanti-wanti dan sudah diharamkan.

Poin yang terakhir yakni larangan membunuh sesama manusia. Larangan membunuh ini menjadikan kebalikan dari tujuan Nabi yang diutus untuk membenahi akhlak umat manusia bahkan dalam sebuah kisah, Nabi melarang malaikat untuk tidak menghukum kaumnya yang telah berbuat tidak baik kepada dirinya. Islam melarang pembunuhan kecuali karena terkena hukuman *qishas*. Dimana jaminan nyawa seorang muslim dan non muslim sejatinya sama. Memiliki hak untuk melangsungkan kehidupan. Hanya saja dalam islam diperbolehkan membunuh manakalah terkena hukuman *qishas*. Dan kepada non muslim boleh membunuh manakala ia membahayakan keamanan umat muslim. Dan hak bagi non islam adalah bisa dari hasil perjanjian keamanan untuk hidup dengan saling berdampingan tanpa saling membahayakan.

*ولا تقتلوا النفس التي حرم الله الا بالحق* dapat dipahami bahwa membunuh jiwa dengan alasan yang hak adalah suruhan Allah SWT yang berarti membolehkan membunuh jiwa itu. Seperti membalas bunuh pada orang yang telah membunuh dengan secara sengaja ataupun membunuh seorang pezina yang telah bersuami atau beristri (muhsan). Harapannya adalah kita dapat mengambil ibrah dari hal tersebut agar selalu melakukan perbuatan baik. Dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang keji dan perzinahan dan perbuatan-perbuatan lain yang di larang.

Berdasarkan ayat ini dapat disimpulkan perintah Allah berupa,

- a) Takwa kepada Allah SWT.

- b) berbakti kepada ayah dan ibu.
- c) Anak merupakan sebuah rezeki dari Allah.
- d) Larangan berbuat keji.
- e) Larangan pembunuhan.

## 2) Ayat 152

ولا تقربوا مال اليتيم الا هي احسن diartikan : Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim apabila kamu mengelola urusannya atau bermuamalat dengannya, kecuali dengan perlakuan yang sebaik-baiknya pada saat memelihara harta dan mengembangkannya untuk anak yatim tersebut, serta lebih mementingkan kemaslahatan dan membelanjakan harta demi kepentingan pendidikan dan pengajaran bagi anak yatim tersebut.

Larangan mendekati perkara adalah condong tampak dari pada hanya larangan itu sendiri. Hal demikian, harusnya dihindari orang yang bertakwa, sekalipun dianggap boleh oleh orang-orang yang tamak terhadap harta anak yatim. Kata اشدة adalah masa seseorang mencapai pengalaman dan pengetahuan. Mencapai masa balighnya ada dua batasan, minimal jika dia telah bermimpi dan keluar mani yang merupakan awal umur dewasa antara umur 15 sampai 18 tahun. Apabila telah mencapai masa dewasanya itu diserahkanlah kepadanya harta itu.

Pada kalimat berikutnya membahasa satu kegiatan muamalah dimana seseorang harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap perbuatan yang telah ia lakukan. Hal ini dijelaskan pada kalimat واوفوا الكيل والميزان بالقسط, diartikan: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar untuk orang lain atau menerima takaran dari mereka untuk dirimu sendiri dan sempurnakanlah timbangan apabila kamu menimbang bagi dirimu sendiri pada barang yang kamu beli atau kamu menimbang untuk orang lain pada barang yang kamu perjual belikan. Hal ini dipertegas pada kalimat berikutnya dimana seorang ketika melakukan jual beli hendaknya ia menetapkan timbangan dan takarannya.

لا تكلف نفسا الا وسعها sesungguhnya Allah SWT tidak membebani seorangpun kecuali yang mampu ia lakukan, dengan cara melakukan hal tersebut tanpa rasa berat, kesusahan dan kesulitan. Hendaklah sama dimana dia meyakini bahwa dia tidak menganiaya orang lain dengan mengurangi atau menambah yang cukup berarti menurut adat.<sup>17</sup> واذا قلتم فادلوا ولو كان ذا قربي seseorang harus berkata dengan adil dan benar sekalipun kepada keluarga dekatnya sendiri. Tidak halal bagi mukmin berpilih kasih dalam berbicara kepada seseorang karena ada suatu hubungan kerabat atau yang lain. Pemenuhannya ialah dengan jalan mentaati apa yang telah diperintahkan

---

<sup>17</sup> Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Tafsir Al-Maraghi Juz Vii (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 120-121.

dan dilarang-Nya kepadamu. Bahwa boleh dikatakan *ذالكم وصاكم به لعلكم تتقون* diartikan: bahwasanya wasiat atau peringatan Allah dari keenam hingga sembilan ini termasuk dalam praktek kehidupan sehari-hari, hubungan luar, dan yang akan selalu bertemu di dalam kehidupan kita.

### 3) Ayat 153

*وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ* dalam kalimat ini dikatakan bahwa jalan yang lurus hanyalah satu, di gariskan oleh Allah. Jalan inilah yang dijamin sampai kepada tujuan yang diinginkan. Salah satu jalan yakni dengan merekatkan hubungan tali silaturahmi dan hubungan dengan Allah *ذالكم* *وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ*. Dan pada kalimat *تَتَّقُونَ* menyuruh untuk bertakwa. dikarenakan bila mereka telah menggunakan akal, niscaya mereka telah ingat, itu artinya mereka telah mengambil pelajaran dari peringatan tersebut.

Kandungan yang terdapat dalam Q. S. al-An'am ayat 151-153 sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Larangan mempersekutukan Allah SWT.
- b) Larangan membunuh anak.
- c) Larangan melakukan perbuatan keji.
- d) Larangan pembunuhan terhadap orang lain tanpa ada alasan (qishash).
- e) Larangan memperlakukan harta anak yatim dengan cara zalim.
- f) Perintah berperilaku akhlakul karima kepada bapak/ayah dan ibu.
- g) Perintah mencukupkan takaran serta timbangan.
- h) Bersikap adil.
- i) Perintah mengikuti jalan Allah yang lurus.

Alquran sebagai firman telah menanamkan nilai pendidikan karakter dalam ayat 151-153 pada Q. S. al-An'am, yaitu:<sup>19</sup>

- a) Iman
  - b) Bakti Kepada Orang Tua
  - c) bertanggung jawab
  - d) Cinta Damai
  - e) Adil
  - f) Takwa
- b. Surah Al-Isra' 23-39

Surah Al-Isra' memiliki 111 ayat, tergolong Surah Makkiyyah yang berarti memperjalankan di malam hari, berhubung peristiwa Isra' Nabi Muhammad s.a.w. di Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul

<sup>18</sup> Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Kementerian Agama, 1984). Daradjat, Zakiah Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 277.

<sup>19</sup> Nur Cahaya Tambunan. 2015. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dai-Am Surahal - An'am Ayat 15i - I53 (Skripsi, IAIN Padangsidempuan).

Maqdis dicantumkan pada ayat 1 Surah ini. Penuturan cerita Israa' di permulaan Surah ini, mengandung isyarat Nabi Muhammad S.A.W. beserta umatnya dikemudian hari akan mencapai martabat tinggi dan menjadi umat yang besar.

Al-Isra' pula dinamakan dengan Bani Israil yang berarti keturunan Israil. Berhubungan permulaan Surah, yakni pada ayat kedua sampai pada ayat delapan yang kemudian dekat akhir Surah tepatnya di ayat 101 sampai ayat 104, Allah menyebutkan Bani Israil yang setelah menjadi bangsa kuat lagi besar kemudian menjadi bangsa yang terhina, dikarenakan menyimpang dari ajaran Allah s.w.t. Beberapa aspek keterkaitan antara Al-Isrā' dengan An-Nahl sebagai berikut:

1. Diakhir Surah an nahl diceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, pada Surah Al-Isrā' Allah menunjukkan syari'at Ahlus-Sabt yang telah Allah syari'atkan dalam Kitab Taurat.
2. Allah SWT memerintahkan Nabi SAW agar bersabar dan menahan diri menghadapi tipu daya orang-orang yang musyrik yang telah menuduh beliau berdusta dalam Surah An-Nahl, maka awal Surah Al-Isrā" berisi kemuliaan peristiwa Isra" dan keagungan pada Masjidil Aqsha.
3. Surah yang lalu, Allah memaparkan nikmatNya kepada manusia.
4. Dijelaskan Al qur'an bukanlah manusia yang membuat, akan tetapi dari sisi-Nya.
5. kaidah-kaidah agar manusia bisa memetik memanfaatkan yang ada di bumi.
6. memerintahkan agar menyantuni kepada kerabat.

Ayat di atas menyatakan: Dan Tuhanmu selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia. Karena menyembah selain Allah sama dengan menyekutukanya. Dan hal ini adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh umat manusia. Karna perintahnya sudah jelas hanya diperintahkan untuk menyembah Allah.

Berbakti kepada kedua orangtua, dengan kebaktian sempurna. Walau sebesar apapun pengabdian kepadanya dan janganlah membentak keduanya apa pun yang mereka lakukan, apalagi lebih buruk dari membentak. Dengan demikian betapa agungnya orang tua yang telah merawat dan membesarkan seorang anak hingga Allah mengistimewakanya. Dan benar-benar larangan keras bagi anak sekecil apapun melukai orag tuanya. Hingga di contohkan Allah dengan hanya berkata "Ah".

Bahkan dalam percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.<sup>20</sup> Bentuk bakti kepada orangtua yang perintahkan pendidikan Islam adalah bersikap sopan dalam ucapan maupun. Hendaklah bagi setiap anak untuk mengatur dan berfikir serta menjaga sikapnya pada saat hendak berinteraksi dengan kedua orang tua. Maka lakukan dengan rendah hati dan lemah lembut baik pada saat berbicara atau bersikap bahkan pada saat melayaninya. Jaganlah sampai mengecewakan.

Pada kalimat berikut menekankan *اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كالمهما* keadaan apapun orangtua, masih lengkap atau tinggal satu harus mendapatkan perhatian yang sesempurna mungkin dari anak. Tidak boleh membeda-bedakan perhatian antara perhatian kepada seorang ibu dan perhatian kepada seorang ayah. Sekalipun dalam mendidik anak sering kali dijumpai terdapat ketidak samaan rasa yang di dapat. Namun hal tersebut hanyalah pikiran abstrak anak yang salah menafsirkan cara memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua kepadanya. Hal ini menunjukkan beda ketidaktahuan anak terhadap kedua orang tuanya. Dimana tidak bisa memahami kondisi kedua orang tuanya.

Ayat dibawah lanjutan tuntunan berbakti.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Ayat di atas menitik beratkan pada Kata *جَنَاحَ*. Pada mulanya berarti sayap. Dimana diumpamakan seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya. Dan burung juga melakukan hal yang sama pada saat melindungi anak-anaknya. Betapa besar rasa kasih sayang yang telah di hadirkan dengan memberikan sebuah gambaran sayap yang siap memberikan rasa hangat dalam berhubungan, memberi kenyamanan dan memberikan keamanan bagi yang di lindungi.

Hal ini menunjukkan sebuah hubungan keluarga yang harmonis jika interaksi dari anak dan orang tua berjalan baik dan penuh rasa cinta kasih dan sayang. Sedangkan *كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا* jika berkata sebagaimana, maka parameternya adalah sebuah kualitas dan kuantitas yang di dalamnya tidak bisa terukur dan bahkan dilampaui oleh anak yang berkeinginan untuk membalas semua jasa-jasa orang tuanya.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ٢٥

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 17 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 428.

Demikian ayat ini, Tuhanmu lebih mengetahui, Dia Maha Pengampun. Inti kandungan ayat 25 menerangkan apa yang ada dalam hati manusia, apa yang terpendam berupa berbakti atau menyakiti. Allah telah mengetahui apa saja isi yang ada dalam hatinya. Dan niscaya Allah akan membalasnya sesuai dengan isi hati dan amalan yang dilakukan.

Jika anak baik, yang taat kepada Allah, maka Allah bersama orang-orang yang bertobat. Hendaknya jangan berputus asa saat bertobat dan memohon ampun kepada Allah. Jangan lelah untuk bertobat karena Allah tidak pernah lelah memberikan ampunan atas dosa hambanya.

Jika di tarik garis lurus, nilai pendidikan keluarga yang terkandung pada surah al-Isra' ayat 23-25 yaitu pendidikan tauhid atas larangan menyekutukan Allah, tidak ada Tuhan selainnya. Keyakinan mengetahui sebagai seorang hamba terhadap tuannya akan menjadi rem bagi yang memiliki ketaqwaan didalam hatinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang dan bahkan dibenci oleh sang pencipta yakni Allah.

Pendidikan akhlak berbakti untuk kedua orangtua seperti larangan mengucapkan "uffin" ("ah"). Kemudian isi terakhir adalah pendidikan tobat yang mana keduanya saling adanya keterkaitan. Allah menempatkan posisi berbuat baik kepada kedua orangtua langsung di bawah posisi pengesaan Allah dan penghambaan kepada-Nya tanpa disela dengan apapun.<sup>21</sup> Dipertegas dalam ayat selanjutnya yakni berbunyi:

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada keluarga yang dekat. Betapa seorang anak harus mementingkan hak terhadap keluarganya disamping memenuhi haknya sebagai seorang anak, dan hak-hak lain yang berhubungan dengan khalayak umum yakni masyarakat.

Hak yang harus diberikan anak pada pihak ibu atau bapak, berupa bantuan, kebajikan, silaturahmi dan hal lain. Juga kepada orang miskin, musafir, berikanlah zakat, sedekah yang dianjurkan atau bantuan lainnya yang diperlukan, dan jangan kamu berfoya-foya.

Membelanjakan pada hal-hal yang tidak ada kemaslahatan, memberi haknya kerabat, orang miskin dan ibnu sabil. Ini juga menjadi pembelajaran yang harus ditanamkan kepada anak dari mulai usia dini. Karena dalam Alquran sudah jelaskan pelajaran yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anak. Disini orang tua juga harus belajar melaksanakannya jika ia juga belum pernah melakukannya untuk dirinya.

Pendidikan selanjutnya termuat dalam ayat berikut yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

<sup>21</sup> Laelah Nur Fadlilah, *Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran Surah Al-Israa' Ayat 23-25* (Skripsi, IAIN Salatiga Semarang, 2019).

Allah mencela perbuatan boros, Perilaku boros termasuk sifat setan karena ingkar kepada nikmat dan anugerah Tuhannya. Sifat ini dianggap tidak dapat menjalankan amanah yang telah diberikan Allah kepada dirinya untuk mengelola rezeki sebaik-baiknya dan mengeluarkannya untuk bersodaqoh dan melakukan perbuatan baik yang lainnya di jalan Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah larangan untuk berbuat boros. Dan orang-orang yang melakukan hal demikian ia akan mendapat kemurkaan dari Allah. Sedangkan jika ia tidak mampu untuk melaksanakannya karna belum diberi amanah rezeki, Allah memberikan cara dalam menghadapi situasi ini. Ayat berikut menunjukkan pelajaran secara langsung yang diberikan kepada manusia tentang etika dalam mnolak atau tidak mampu dalam membantu seseorang.

Tertuang dalam ayat di bawah ini yang berbunyi:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ رَبِّكُمْ فَكُلٌّ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Bagi orang yang karena beberapa hal tidak dapat memberikan bantuan kepada yang memerlukan, katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. Kata-kata yang lembut dalam penolakan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan memberikan efek yang sangat besar terhadap yang meminta bantuan agar lebih sabar dalam menjalani kehidupan dan terus berusaha demi mendapatkan rezeki dari Allah.

Ayat ini memberi tuntunan pada waktu itu tidak memungkinkan memberi bantuan kepada mereka, dalam hal materi atau sebab yang lain, maka ia berpaling. Sehingga saat engkau dapat membantu mereka manakala keadaanmu sedang memungkinkan. Keadaan ini, memberi harapan, baik, bukan penolakan dengan kata kasar. Karena kata-kata kasar akan mengakibatkan juga sebuah putusnya pertalian persaudaraan yang telah terjalin antara kedua belah pihak. Hal ini yang tidak senangi oleh Allah, maka Allah memberikan cara dalam memberikan penolakan pemberian bantuan dalam kondisi yang memungkinkan untuk memebri bantuan.

Akan tetapi dalam ayat selanjutnya Allah juga menyinggung orang-orang yang melakukan perbuatan ini dengan ayat berikut yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelengu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

“Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Sifat kikir manusia disebabkan oleh rasa takut terjerumus dalam kemiskinan. Allah memberikan hamba-Nya sesuatu yang menjadi kebutuhan dan kemaslahatannya manakala ia menjalani sebab untuk mendapatkan kelapangan rezeki yang telah dijanjikan oleh Allah. Yang artinya Allah memyuruh manusia untuk berusaha terlebih dahulu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan nikmat yang berupa rezeki dari Allah adalah berupa bukti bahwa Allah maha mengetahui dan pemberi rezeki dan hanya Allah yang dapat memberikannya. Supaya manusia selalu memohon dan berikhtiar hanya pada-Nya. Karna permohonan manusia amat sangat disenangi oleh Allah. Dari doa dan ikhtiar Allah akan melapangkan rezekinya sesuai dengan kebutuhannya. Jika belum di berikan kepadanya, maka itu berarti Allah sedang mengujinya atau dirinya yang masih belum membutuhkan hal tersebut.

Hal yang berhubungan erat terkait alat dan pengetahuan mengenai pengolahan harta. Hal ini merupakan ketentuan Allah bersifat umum dan berlaku bagi seluruh hamba-Nya. Namun, hanya Allah yang menentukan-Nya. seringkali manusia lalai dalam mendistribusikan atas rezeki yang di terimanya, yang dapat menjadikan seolah-olah rezki tersebut kurang dan kurang. pada akhirnya seolah Allah tidak adil atas apa yang diberikan kepadanya. Hal ini juga akan mengundang sifat iri hati terhadap pemberian rezeki pada manusia lain.

Di akhir ayat ini, Allah tau siapa di antara mereka yang memanfaatkan kekayaan untuk kemaslahatan dan yang menggunakan dalam hal kemudaratannya. Allah Melihat bagaimana mereka mengurus dan mengatur harta, apakah mereka menggunakan harta pemberian Allah itu dengan bakhil atau boros.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Kemudian Allah melarang muslim membunuh anak mereka seperti yang dilakukan suku dari kaum Arab Jahiliyah. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. Maka janganlah khawatir akan kemiskinan dikarenakan kelahiran seorang anak, sekalipun dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil sekalipun. kata Allah kamilah yang



memberikan rezeki kepada mereka, perantaranya bisa lewat orang tua atau orang lain jika ia sudah tumbuh dewasa.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Ketika anak sudah tumbuh dewasa larangan terhadap perbuatan keji keluar pada ayat selanjutnya dan larangan pada perbuatan zinah dimana mendekatinya saja tidak boleh. zina yaitu suatu perbuatan yang keji, dan mendatangkan penyakit serta merusak keturunan, juga merupakan jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa di neraka.

Perbuatan zina sendiri memberikan efek candu bagi pelakunya, dikarenakan setan yang telah menunjukkan sebuah kenikmatan yang hanya terlihat dan dirasakan sekejap, dan membuat manusia lupa bahwa kenikmatan yang Allah berikan melalui jalan sebuah pernikahan yang sesuai dengan syariat islam lebih indah dan membawa dirinya begitu dekat pada surga Allah yang bisa dinikmati di dunia dan di akhirat.

Pada ayat selanjutnya di jelaskan sebagai berikut :

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”

Pada ayat selanjutnya terdapat larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan alasan yang benar, alasan yang dibenarkan menurut islam adalah pembunuhan yang diakibatkan ia dijatuhi hukuman qishas. Akan tetapi janganlah ahli waris melampaui batasan dalam membunuh, dengan menuntut membunuh terlebih melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri.

Sesungguhnya ia orang yang mendapatkan pertolongan dari sisi Allah melalui ketetapan hukum-Nya yang adil.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim. Dimaksudkan adalah membelanjakan dan mengelolanya kecuali dengan cara yang baik. Bahwa siapa saja yang diberikan amanah atau wasiat dan sebagai ahli waris harus membantu dalam mengelola harta tersebut untuk kelangsungan hidup anak yatim tersebut.

Pengelolaan harta anak yatim haruslah bermanfaat terhadap anak yatim itu sampai pada dia berusia dewasa serta mampu mengelola sendiri harta tersebut dengan baik. Allah juga menyuruh untuk memenuhi janji, baik kepada Allah ataupun sesama manusia karna

sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggungjawabannya, karena itu janji harus dipenuhi dan ditunaikan sesegera mungkin semasa hidup. Agar kelak di akhirat tidak di tagih kembali terkait janji semasa di dunia. Bahkan dalam ukurannya tidak boleh dikurangi.

Seringkali dalam kehidupan manusia dalam mendidik anak, terutama hal ini merupakan teguran yang dalam terhadap para orang tua yang berprofesi sebagai seorang pedagang. Dimana dalam melakukan sebuah transaksi jual beli agar menyempurnakan timbangannya.

Dapat dijumpai anak yang ikut orang tuanya berdagang ia akan mempelajari ilmu tentang berdagang dari orang tuanya. Secara langsung maupun tidak langsung terjun dengan hanya membantu berdagang. Hal ini juga menjadi tauladan bagi anak kelak jika ia meneruskan usaha orang tua dalam berdagang.

Pada ayat selanjutnya ditegaskan terkait hal diatas yang berbunyi sebagai berikut :

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, jangan sampai mengurangi ukuran ataupun takaran untuk orang ataupun melebihkannya untuk dirimu, serta timbanglah sesuai timbangan yang benar dengan ukuran yang ditetapkan.”

Hal tersebut lebih utama bagimu, dengan demikian orang akan percaya dan siapapun yang bermuamalah denganmu ia akan merasakan tentram dan tidak khawatir dan lebih baik akibatnya bagi kehidupan umumnya bagi manusia di dunia dan bagi kehidupan di akhirat kelak.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak ketahui, mengaku melihat apa yang sebenarnya tidak dilihat, jangan mengatakan mendengar apa yang tidak didengar, atau menceritakan pengalaman yang sebenarnya tidak pernah dilakukan atau di alami.

Pendengaran, penglihatan dan hati merupakan sebuah amanah dari Tuhan untukmu, semua itu akan dimintai tanggungjawab di hari akhir nanti, sebagai yang di beri amanah apakah ia menggunakan dalam hal kebaikan atau keburukan.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan rasa sombong, untuk menampakkan kekuatanmu dan kekuasaan, sesungguhnya sekuat apapun hentakan kakimu, kamu tidak dapat menembus bumi

dan setinggi apa pun kepalamu kamu tidak akan sampai setinggi gunung."

Manusia hanyalah makhluk yang lemah dan rendah di hadapan Allah, dan tidak memiliki kekuatan dan kemuliaan, melainkan yang dianugerahkan padanya oleh Tuhan.

كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Hal-hal tersebut di atas yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya merupakan hal yang harus di tinggalkan dan menyangkut hal yang harus dilakukan, yakni keburukan-keburukan yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفَلِي فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّنْحُورًا

Beberapa ayat di atas yang telah di atas menjadikan sebagian hikmah yang harus kita pahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hukum yang mengandung kebenaran sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia di masa yang akan datang seiring umur yang semakin bertambah, hal tersebut telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu, yakni Nabi Muhammad lewat perantara malaikat Jibril. Dan jangan sesekali mengada-ngadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang mengakibatkan dimasukkan dalam neraka dengan keadaan tercela atas perbuatan dirimu sendiri dan orang lain dan dijauhkan rahmat Allah.

## 2. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Al-Isra' 23-39 dalam Kehidupan

### a. Surah Al-An'am ayat 151-153

Kepribadian yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang memberikan sebuah pengalaman untuk siswa karena mereka memahami, menginternalisasi serta mengaktualisasikannya dengan melewati proses pembelajaran. Oleh karena itu, nilai tersebut bisa terserap secara alami lewat kegiatan-kegiatan sehari-hari.

Aplikasi nilai pendidikan kepribadian dapat diaplikasikan menggunakan proses pembelajaran dikelas, guru menjadi model dari pembentukan karakter yang salurkan dan pembiasaan lingkungan sekolah yang berkarakter. Dimana dalam penanaman nilai-nilai ini yang nantinya akan menjadi karakter dan menjadi perilaku siswa dalam menjalani hubungan sosial dengan sesama manusia. Yang menjunjung tinggi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Islam.

### b. Surah Al-Isra' 23-39

- 1) Penanaman Nilai patuh terhadap kedua orang tua
  - a) hindari dari durhaka ('uququl walidain)

- b) berlaku sabar, sebagaimana kedua orang tua mereka merawat dan mendidik di masa kecil.
  - c) Tidak melakukan perilaku buruk atau mengeluarkan ucapan-ucapan kasar serta tidak membentak-bentak, Membangkang, menghardik dan memaki-maki, mengolok-olok hingga merendahkan.
  - d) Enggan menunjukkan rasa bosan atau terbebani jika merawat mereka. pada kondisi lemah.
  - e) Berkata dengan perkataan yang baik dan mulia atau berbicara yang lemah, lembut dan hormat.
  - f) Selalu mendoakan ketika sudah ditinggalkan.
- 2) Anjuran memperhatikan hak yang harus diberikan kepada kerabat, fakir miskin dan ibnu sabil yang harus ditunaikan muslimin secara urut adalah kerabat, selanjutnya fakir miskin kemudian orang-orang yang sedang berada dalam perjalanan. Sebagai wujud peduli kepada sesama muslim, perhatian atas apa-apa saja yang mereka butuhkan seperti infak, hadiah, bersedekah, gotong-royong, saling membantu, menjalin silaturahmi, kasih sayang, ziarah, dan hubungan interaksi yang baik.
- 3) Larangan Berbuat Boros (Mubazzir)
- a) Tidak menghamburkan harta tidak sesuai dengan kebutuhan
  - b) hemat
  - c) Hidup sederhana
  - d) Menggunakan harta hanya di jalan Allah dan tidak untuk perbuatan yang condong pada perbuatan maksiat.
  - e) Membelanjakan harta untuk sesuatu yang mengandung unsur yang berfaedah.
- 4) Larangan Bersifat Kikir (Bakhil), kita dianjurkan agar bermurah hati dan dermawan. Agar menghindarkan sifat kikir, hal-hal yang dapat dilakukan oleh kita yakni,
- a) Harta hanyalah titipan dan sebuah amanah harus di jaga namun tidak bisa di bawa mati, melainkan akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat.
  - b) Harta didalamnya juga mengandung hak orang lain, yang mana harus kita keluarkan juga.
  - c) Harta tidak akan habis manakala disedekahkan dan sebaliknya Allah akan melipat gandakannya hingga sepuluh kali lipat. Dan Allah akan memberikan pahala atas apa yang telah dilakukan.
- 5) Larangan Bersikap Sombong sebagai seorang muslim, yakni hendak memiliki rasa tawadhu", hasil dari realisasi sikap taqwa di hadapan Allah dan santun di hadapan manusia. Jangan anggap orang lain lebih

rendah derajatnya hanya karena merasa memiliki kelebihan yang tak dimiliki orang lain. Karna apa yang melekat dalam diri kita pada hakikatnya hanyalah sebuah titipan semata yang nantinya akan diminta kembali

### **Kesimpulan**

1. Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Surah Al-An'am ayat 151-153 dan Al-Isra' 23-39 Alquran merupakan firman Allah SWT telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam Q. S. al-An'am ayat 151-153 dan Al-Isra' 23-39 berupa sebuah pendidikan, yaitu Nilai Iman, Nilai Takwa, berbakti Kepada OrangTua, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Cinta Damai, Nilai Adil, Memberikan Hak-hak Kerabat, Larangan Berbuat Mubazzir, Larangan Bersifat Bakhil, dan Larangan Sombong.
2. Aplikasi nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Al-An'am ayat 151-153 dan Al-Isra' 23-39 dalam kehidupan perlu adanya sebuah hubungan interaksi pembiasaan dilakukan oleh keluarga dengan berperilaku dengan memberi bantuan terhadap saudara, memberikan sodaqoh, hadiah, tidak menghamburkan harta secara boros. kemudian didukung oleh sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai kepribadian dan karakter melalui pembiasaan disekolah baik berupa kegiatan formal atau non formal dengan menerapkan salah satu dari karakter tersebut. Serta respon positif dari lingkungan yang tempat tinggal dalam hubungan yang saling mendukung penanaman nilai karakter dalam kehidupan sosial dengan selalu membiasakan berperilaku sopan santun dan menerapkan sikap yang di anjurkan di atas di pada saat berintraksi sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Ghazali (al), Muhammad, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, cet. 4, Bandung: Mizan, 1999.
- Maraghi (al), Ahmad Mustafa Tafsir Al-Maraghi Juz VII Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran, Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2005.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Kementerian Agama, 1984.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Fadlilah, Laelah Nur. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran Surah Al-Israa' Ayat 23-25*. Skripsi.
- Razak, Nasrudin. *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 17, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Tambunan, Nur Cahaya. 2015. *Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dai-Am Surahal - An'am Ayai 15i - I53*. Skripsi.